



Manufacturing Industry Production Chain In Jebres District, Surakarta (Case Study: Nira Faro Industry)

Hian Risnandar¹✉, Ibnu Sina Ramadhan², Muhamad Roudhul Zinan³, Nirma Lila Anggani⁴

^{1,2,3,4} Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ e100230015@student.ums.ac.id

doi <https://doi.org/10.53017/uje.268>

Received: 07/08/2025

Revised: 03/09/2025

Accepted: 02/11/2025

Abstract

Small and medium industries have an important role in strengthening the local economy. This study aims to determine the production chain system in the Nira Faro Industry in Jebres District, Surakarta City. The method used is descriptive qualitative through observation, interview, and documentation. The results showed that Nira Faro industry is an independent industry with a made to order production system. Nira Faro industry uses raw materials from outside the city with limited labor and marketing directly and online. Production activities are carried out simply with human labor. In conclusion, although it is run simply, the Nira Faro industry is able to survive and develop even though it still needs improvement in strengthening the business network.

Keywords: *Small and Medium Industries 1, Production Chain 2, Faroira Nira Industry 3, Surakarta City 4, Local Production 5.*

Rantai Produksi Industri Manufaktur di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta (Studi Kasus: Industri Nira Faro)

Abstrak

Industri manufaktur adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem rantai produksi pada Industri Nira Faro di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri Nira Faro merupakan industri mandiri dengan sistem produksi *made to order*. Industri Nira Faro menggunakan bahan baku dari luar kota dengan tenaga kerja terbatas dan pemasaran secara langsung maupun *online*. Kegiatan produksi dilakukan secara sederhana dengan tenaga manusia. Kesimpulannya, meskipun dijalankan secara sederhana industri Nira Faro mampu bertahan dan berkembang walaupun masih memerlukan peningkatan dalam penguatan jaringan usaha.

Kata kunci: Pengadaan; Pemesanan; Distributor; Obat

1. Pendahuluan

Industri manufaktur menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Secara definisi, industri manufaktur adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi maupun setengah jadi melalui proses mekanis, fisik, kimia, atau biologis yang dilakukan secara sistematis dalam skala besar menggunakan mesin dan tenaga kerja [1]. Industri ini tidak hanya menciptakan nilai tambah pada produk tetapi juga memperkuat dari penyediaan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga konsumsi.

Sektor industri manufaktur di Indonesia yang berskala kecil dan menengah masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa hambatan yang umum dihadapi antara lain adalah keterbatasan modal, akses terhadap teknologi modern, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya daya saing produk. Permasalahan terkait pengemasan dan pemasaran masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan industri kecil dan menengah terutama bagi pelaku usaha [2]. Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital menyebabkan banyak usaha kecil masih bergantung pada proses manual yang tidak efisien sehingga menurunkan kapasitas produksi dan kualitas produk [3].

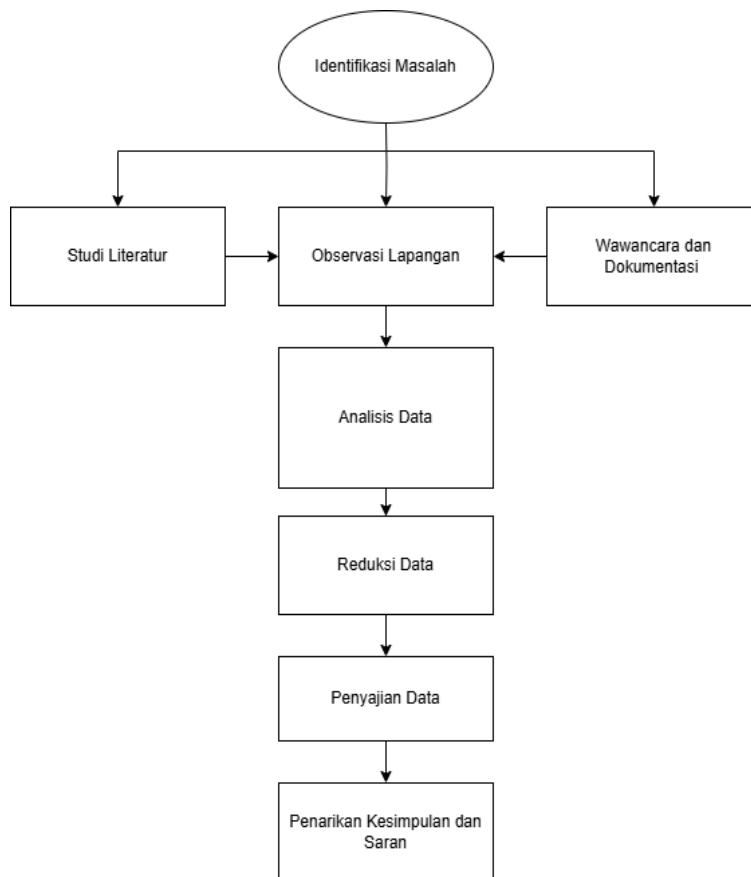
Kota Surakarta merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi kuat dalam pengembangan sektor industri kecil dan menengah termasuk industri manufaktur. Secara historis, Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya yang juga menjadi pusat aktivitas perdagangan dan ekonomi rakyat. Sektor industri masih menjadi sektor dominan dalam struktur perekonomian Kota Surakarta yang berkontribusi terhadap pembentukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) [4]. Salah satu wilayah dengan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cukup tinggi di Surakarta adalah Kecamatan Jebres. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surakarta [5] mencatat bahwa Kecamatan Jebres terdapat pertumbuhan jumlah UMKM dari tahun ke tahun yang didominasi oleh sektor manufaktur rumah tangga, khususnya yang berbasis kerajinan dan mebel kayu.

Salah satu industri manufaktur yang berkembang di wilayah ini adalah Industri Nira Faro yang bergerak dalam produksi mebel kayu seperti lemari, meja, kursi, dan perabot rumah lainnya. Industri Nira Faro menjadi contoh potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha yang memiliki nilai ekonomi. Dalam operasionalnya, industri ini mengandalkan keahlian pengrajin lokal dalam proses pemotongan, perakitan, hingga proses finishing. Tetapi banyak pelaku industri kecil lainnya yang menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan alat produksi dan keterbatasan dalam strategi pemasaran yang masih mengandalkan sistem tradisional.

Melalui penelitian ini digunakan untuk mengkaji sistem rantai produksi yang dijalankan oleh Industri Nira Faro di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Kajian ini digunakan dalam memahami bagaimana sektor manufaktur beroperasi dalam menghadapi tantangan untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran industri kecil dalam penguatan struktur ekonomi.

2. Metode

2.1. Diagram Alir Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian Industri Nira Faro

2.2. Metode Penelitian dan Dasar Penelitian

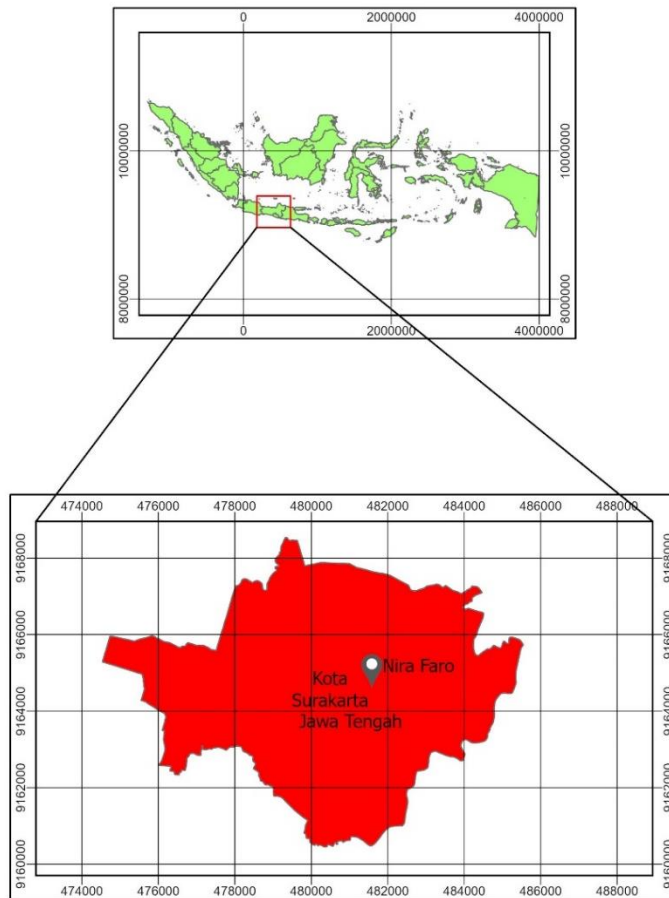
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai profil usaha dan sistem rantai produksi industri manufaktur Nira Faro di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dasar penelitian ini untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pelaku industri kecil khususnya Industri Nira Faro dalam memanfaatkan potensi lokal dalam proses produksi mebel kayu dan menggambarkan bagaimana tantangan yang mereka hadapi secara sistematis.

2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yang merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan industri kecil menengah yang cukup tinggi di Kota Surakarta. Lokasi ini dipilih secara *purposive sampling* karena terdapat industri manufaktur mebel kayu Nira Faro yang telah berjalan cukup lama dan menjadi bagian penting dari perekonomian lokal. Selain itu, wilayah Kecamatan Jebres memiliki karakteristik khas seperti ketersediaan tenaga kerja lokal, akses terhadap bahan baku, dan jaringan pasar lokal. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk dijadikan objek studi dalam memahami profil dan rantai produksi industri kecil [5].

2.4. Jenis Data yang Digunakan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha industri Nira Faro dan observasi terhadap proses produksi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian, publikasi BPS, literatur ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait industri kecil dan menengah. Kombinasi kedua jenis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.



Gambar 2. Lokasi Penelitian Industri Nira Faro

2.5. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Tujuannya adalah agar fokus penelitian tetap terjaga melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran yang sangat penting dalam struktur perekonomian nasional Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pemberdayaan ekonomi lokal dan pengentasan kemiskinan. Di tengah persaingan ekonomi global dan tantangan pembangunan nasional, Industri Kecil Menengah (IKM) terbukti memiliki ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan industri besar terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi [6]. Terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tanggal 5 Agustus 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini digunakan untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi kreatif di berbagai wilayah, khususnya Kabupaten/Kota.

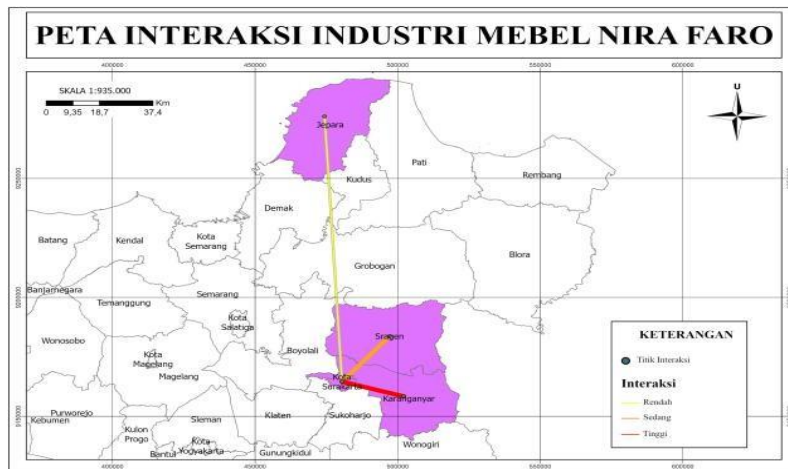
Kota Surakarta menjadi salah satu Kabupaten/Kota yang memiliki Industri Kecil Menengah yang begitu berkembang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta mencatat bahwasanya terdapat 107 industri manufaktur yang tersebar di 5 Kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Jebres yang memiliki 27 industri yang bergerak pada bidang manufaktur. Industri Manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi

yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir [7].

Industri Nira Faro merupakan salah satu industri yang bergerak pada sektor manufaktur dengan fokus pembuatan mebel. Industri Nira Faro berlokasi di Jl. A. Yani, Tegalarjo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yang telah berdiri sejak tahun 2009. Hal ini menandakan bahwasanya sudah sekitar 16 tahun industri ini tumbuh di Kecamatan Jebres. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha bahwasanya industri ini berdiri dengan bermodalkan dana pribadi yang awalnya dijalankan dalam skala produksi yang sangat kecil. Dalam hal ini industri Nira Faro dapat dilihat bahwa meskipun beroperasi dalam skala kecil dapat mencerminkan dinamika yang baik sehingga dapat bertahan cukup lama. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memulai usaha yang mencakup mulai dari permodalan, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, lokasi hingga keadaan ekonomi sekitar.

Modal merupakan asset/kekayaan yang berupa uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan usaha agar memperoleh keuntungan yang akan menambah jumlah asset/kekayaan [8]. Dalam hal permodalan, industri Nira Faro berawal dari uang pribadi pemilik sebesar Rp7.000.000. Besaran modal ini memang sangat kecil untuk ukuran industri manufaktur seperti mebel kayu yang membutuhkan mesin, bahan baku, dan upah tenaga kerja. Tetapi modal yang digunakan ini tidak berasal dari pinjaman, investor, atau bantuan program pemerintah sehingga menunjukkan bahwa industri Nira Faro dapat menunjukkan independen sebagai pelaku usaha. Besar kecilnya modal ini dapat menjadi indikator keuntungan dari sebuah industri. Modal pribadi yang dijalankan industri Nira Faro ini menunjukkan bahwa pemilik usaha tidak ada tuntutan untuk mengembalikan uang beserta bunganya tepat waktu sehingga pemilik usaha lebih santai dan fleksibel dalam menjalankan usahanya. Hal ini menandakan tidak adanya rantai produksi dalam hal permodalan pada industri Nira Faro. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. [9] yang mengkaji Industri Kecil Menengah (IKM) mebel di Kabupaten Jepara ditemukan bahwa sebagian besar pelaku industri telah tergabung dalam koperasi atau asosiasi yang mendukung jaringan usaha dan akses pembiayaan. Berbeda dengan Industri Nira Faro yang masih berjalan secara mandiri tanpa jejaring formal sehingga memiliki keterbatasan dalam inovasi dan akses pasar yang lebih luas. Di sisi lain, apabila modal ini berasal dari modal pribadi dikhawatirkan akan mengalami keterbatasan modal sehingga akan berdampak langsung pada kapasitas produksi, inovasi produk, dan pemasaran.

Bahan baku menjadi modal utama dari sebuah industri untuk dapat menjalankan aktivitas produksi. Dari aspek bahan baku, industri Nira Faro bergantung pada tiga jenis kayu utama yang meliputi kayu jati, kayu akasia, dan kayu mahoni. Ketiga jenis kayu tersebut merupakan material unggulan yang umum digunakan dalam industri mebel karena kekuatannya serta tampilan estesisnya yang baik. Bahan baku tersebut berasal dari Kabupaten Jepara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Interaksi ini mencerminkan adanya aktivitas ekonomi yang saling berkaitan antar wilayah. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya dari masing-masing wilayah akan menimbulkan interaksi dalam kawasan . Interaksi dan hubungan antar wilayah digambarkan dalam Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 3. Interaksi wilayah Industri Nira Faro.

Pengambilan bahan baku industri Nira Faro dilakukan melalui dua sistem yaitu pengambilan langsung dari petani dan melalui distributor tetap. Sistem ini menggambarkan kemudahan dalam aspek memperoleh bahan baku, tetapi juga memperlihatkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan kayu di luar Kota Surakarta. Hal ini juga bisa berdampak pada harga dan waktu pengiriman bahan. Ketergantungan pada pasokan luar daerah juga menandakan bahwa industri belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi lokal yang efisien. Rantai produksi industri Nira Faro melibatkan beberapa wilayah penting sebagai penyedia bahan baku utama. Interaksi paling tinggi terjadi dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki peran besar dalam memasok bahan baku kayu yang digunakan dalam produksi mebel. Interaksi rendah terjadi dengan Kabupaten Jepara yang dikenal sebagai pusat kayu dan mebel. Namun kontribusinya terhadap industri Nira Faro lebih kecil dibanding wilayah lain. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor jarak dan biaya distribusi. Pola interaksi ini menggambarkan bahwa, meskipun industri Nira Faro beroperasi di Kota Surakarta proses produksinya sangat bergantung pada pasokan bahan dari luar kota. Rantai produksi ini menunjukkan pentingnya kerja sama antar daerah dalam mendukung kelangsungan industri kecil dan menengah. Industri Kecil Menengah (IKM) seperti industri Nira Faro dapat dibedakan dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan suatu produksi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dianggap bisa menjelaskan bagaimana kegiatan usaha yang dilakukan [10].

Aspek tenaga kerja industri Nira Faro menunjukkan karakteristik khas industri rumahan dengan hanya mempekerjakan tiga orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang sedikit ini menunjukkan kegiatan usaha yang dilakukan dengan sederhana dan menghasilkan output yang terbatas. Sistem operasional yang dijalankan industri Nira Faro tergolong padat karya (lebih banyak menggunakan tenaga manusia) namun juga tetap terbatas. Sistem kerja yang digunakan adalah harian dengan besaran upah yang diterima berkisar Rp2.000.000 per bulan. Tetapi dalam hal ini upah yang diberikan tidak pasti karena juga bergantung pada jumlah pesanan. Kondisi ini menandakan bahwa volume produksi dan pendapatan pekerja sangat fluktuatif dan belum sesuai dengan ketentuan UMK Kota Surakarta.

Industri Nira Faro tidak terdapat pelatihan kerja formal dan fasilitas tunjangan kesehatan atau keselamatan kerja tidak tersedia. Padahal perlindungan diri dalam bekerja dan tunjangan kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi tenaga kerja [11]. Penelitian lain oleh Rahmawati [10] juga menunjukkan bahwa pelatihan kerja perusahaan turut mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor Industri Kecil dan

Menengah. Hal ini menunjukkan bahwa industri Nira Faro perlu adanya intervensi program pemberdayaan dan penguatan jaringan agar dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Meskipun ada bonus tahunan yang diberikan kepada pekerja tetapi secara umum hal ini menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan dan pengembangan sumber daya manusia masih menjadi kelemahan utama dalam sektor Industri Kecil Menengah (IKM). Dalam jangka panjang, ketidakteraturan sistem kerja dan tidak adanya jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja dapat menghambat peningkatan produktivitas serta menciptakan risiko sosial yang lebih tinggi.

Infrastruktur yang memadai juga menjadi pendukung dari sebuah industri untuk berdiri dan menjalankan proses produksi. Keadaan infrastruktur yang memadai dan merata di seluruh wilayah pada suatu negara akan mempermudah para pelaku ekonomi dalam mengakses dan menjalankan kegiatan perekonomian [12]. Industri Nira Faro memiliki akses listrik dan air yang memadai karena letaknya di tengah Kota Surakarta. Dalam hal ini listrik dan air merupakan salah satu jenis infrastruktur ekonomi yang mendukung untuk menunjang aktivitas ekonomi. Penggunaan energi listrik di industri Nira Faro digunakan untuk proses produksi seperti pengamplasan dan penyemprotan warna pada mebel yang menjadi tahap penting dalam melakukan proses produksi mebel. Infrastruktur yang mendukung ini menjadi keunggulan industri Nira Faro karena dapat menjamin kelancaran proses produksi. Industri Nira Faro yang beroperasi di kawasan perkotaan memberi kemudahan dari sisi logistik, akses pasar, dan distribusi. Letaknya di perkotaan dapat berpotensi menyebabkan tekanan biaya sewa dan operasional yang lebih tinggi. Namun dari hasil wawancara pemilik usaha mengatakan bahwa harga sewa lokasi usaha di area ini masih relatif murah sehingga menjadikan lokasi ini strategis dan menguntungkan dari sisi segi biaya.

Produksi Industri Nira Faro menunjukkan karakteristik *made to order* dengan waktu pengerjaan yang fleksibel. Membutuhkan waktu tiga hari untuk produksi lemari dan empat hari untuk meja serta kursi. Pola produksi seperti ini cocok untuk pasar yang menginginkan kualitas pengerjaan yang tinggi. Dalam jangka panjang, model ini menjadi keunggulan jika dikembangkan ke arah produk berkualitas tinggi. Strategi pemasaran yang diterapkan oleh Nira Faro mencakup penjualan langsung melalui online shop, penjemputan oleh konsumen atau pedagang, dan distribusi secara mandiri. Strategi efektif karena terbukti mampu menjangkau pasar luar kota, bahkan lintas pulau. Produk Nira Faro telah dikirim ke Palembang, Bekasi, Jakarta, dan wilayah Solo Raya. Industri Nira Faro melakukan pengelolaan limbah yang dilakukan dengan bijak. Limbah kayu tidak dibuang melainkan dimanfaatkan kembali untuk pengeleman atau penambalan produk. Hal ini menjadi pendekatan efisien dan ramah lingkungan yang patut dicontoh oleh industri serupa. Pengelolaan limbah seperti ini bukan hanya menghemat biaya bahan tetapi menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Keterkaitan industri dalam bentuk mata rantai produksi maupun keterkaitan material tidak ditemukan dalam kegiatan usaha ini. Nira Faro merupakan usaha independen yang mengelola seluruh proses produksi secara mandiri tanpa berelasi langsung dengan pelaku usaha lainnya. Meskipun hal ini memberi fleksibilitas dan kendali penuh atas produk tetapi kurangnya jaringan usaha membuat potensi inovasi menjadi minim. Secara keseluruhan, industri Nira Faro mencerminkan usaha kecil yang adaptif terhadap kebutuhan pasar. Keberhasilan menjangkau pasar luar daerah dengan strategi sederhana menandakan bahwa kualitas produk menjadi keunggulan utama. Akan tetapi, banyak aspek yang masih perlu dikembangkan dari profesionalisasi tenaga kerja, penguatan branding,

hingga penciptaan jejaring usaha yang lebih luas. Jika hal-hal tersebut diperkuat menjadikan industri Nira Faro memiliki peluang besar untuk menjadi industri menengah dengan daya saing tinggi yang tidak hanya di pasar lokal tetapi juga nasional.

4. Kesimpulan

Sistem rantai produksi yang dijalankan oleh Industri Nira Faro di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta merupakan proses yang dilakukan secara mandiri dari awal hingga akhir. Industri Nira Faro menggunakan sistem *made to order* dengan pengerjaan yang menyesuaikan dan tenaga kerja terbatas. Bahan baku kayu utama diperoleh dari luar kota seperti Kabupaten Jepara, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen. Proses produksi masih mengandalkan tenaga manusia dengan sistem kerja harian tanpa jaminan kesejahteraan yang memadai. Proses produksi dilakukan dengan memanfaatkan infrastruktur kota yang cukup baik. Hasil produksinya dipasarkan melalui *online* dan penjualan langsung ke berbagai kota besar di Indonesia. Meskipun berjalan tanpa keterkaitan dengan industri lain, industri Nira Faro tetap mampu bertahan dan berkembang dengan strategi pemasaran yang efektif dan pengelolaan limbah yang bijak.

Referensi

- [1] Kementerian Perindustrian RI. *Perkembangan Industri Pengolahan di Indonesia*. Jakarta: Kemenperin.
- [2] S Rahmawati and SA Wibowo. Daya saing produk industri kecil menengah di era digital. *J. Ekon. dan Kewirausahaan* 2020; **20** 15–26.
- [3] RH Harahap, MA Siregar, and A Hutagalung. Strategi pengembangan industri manufaktur berbasis UMKM di Indonesia. *J. Manaj. dan Bisnis* 2023; **15** 55–67.
- [4] S Arif, E Purwaningsih, and D Wulandari. Analisis kontribusi sektor industri terhadap APBD Kota Surakarta. *J. Ekon. Pembang.* 2016; **17** 101–112.
- [5] Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surakarta. *Data Usaha Mikro Kecil di Kecamatan Jebres Tahun 2022*. Surakarta: Disdagin Surakarta.
- [6] TTH Tambunan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting. *J. Ekon. dan Stud. Pembang.* 2019; **20** 117–131.
- [7] Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2022*. Jakarta: BPS RI.
- [8] K Kamaludin. Analisis Modal Usaha Di Masyarakat Pedesaan. *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.* 2018; **3** 49–60.
- [9] S Wulandari, R Nugroho, and H Santosa. Peran Asosiasi dalam Pengembangan Industri Mebel Skala Kecil di Kabupaten Jepara. *J. Inov. Drh.* 2022; **5** 45–54.
- [10] E Rahmawati. Pengaruh Pelatihan dan CSR terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Kecil. *J. Ekon. dan Pembang.* 2020; **18** 123–131.
- [11] M Asbar and A Wijaya. Perlindungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terhadap Pekerja Perspektif Maslahat. *Shautuna J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz.* 2021;.
- [12] G Rediansyah, R Khoirudin, and D Yuniarti. Pengaruh Infrastruktur, Air dan Listrik Terhadap Perekonomian Daerah di Kabupaten Banjarnegara. *J. Environ. Econ. Sustain.* 2023; **1** 1–10.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License